

الكلمات: مجلة اللغة وتعليم العربية
Al-Kalimat
Journal of Linguistic and Arabic Teaching

Research Article

Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MAN Pacitan

Biqi Asshafah Zain

Pendidikan Bahasa Arab, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia;
biqizain@isimupacitan.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Kalimat: Journal of Linguistic and Arabic Teaching**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 15, 2026
Accepted : April 13, 2026

Revised : March 18, 2026
Available online : May 11, 2026

How to Cite: Biqi Asshafah Zain. (2026). Development of Arabic Language Curriculum at MAN Pacitan. *Al-Kalimat: Journal of Linguistic and Arabic Teaching*, 2(1), 29–38.
<https://doi.org/10.61166/alkalimat.v2i1.18>

Development of Arabic Language Curriculum at MAN Pacitan

Abstrak. This study aims to discuss the characteristics of the Arabic curriculum at MAN Pacitan, the policies taken by MAN Pacitan in developing the Arabic curriculum, and the supporting and inhibiting factors in the development of the Arabic curriculum at MAN Pacitan and their solutions. This study uses a qualitative approach with a descriptive type, which aims to describe in depth and factually the implementation, obstacles, and solutions in the development of the Arabic curriculum at MAN Pacitan. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, with data analysis using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the characteristics of the development of the Arabic curriculum at MAN Pacitan are Perennial-Essentialist Contextual Falsificative. MAN Pacitan provides flexibility to teachers in developing five curriculum components, supported by teacher training programs at the beginning of each semester and Firqatul Lughah extracurricular activities to improve student competencies. Supporting factors for curriculum development include good coordination between teachers, between teachers and school management,

and community participation. Meanwhile, curriculum development faces various obstacles such as diverse student backgrounds, low internal motivation, negative perceptions of Arabic, lack of teacher participation in curriculum development, minimal community attention, and limited funding. Solutions include the use of At-Tashil textbooks, the formation of small discussion groups, the creation of Arabic vocabulary songs, the use of manual and digital dictionaries, regular teacher training, improved internal coordination, and the optimization of available resources and facilities.

Keywords: Curriculum Characteristics, Arabic Language Curriculum.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan membahas mengenai karakteristik kurikulum bahasa Arab di MAN Pacitan, kebijakan yang diambil MAN Pacitan dalam mengembangkan kurikulum Bahasa Arab, dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum Bahasa Arab di MAN Pacitan serta solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dan faktual pelaksanaan, hambatan, dan solusi dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab di MAN Pacitan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa karakteristik pengembangan kurikulum Bahasa Arab di MAN Pacitan yang bercorak Perennial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif. MAN Pacitan memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan lima komponen kurikulum, didukung oleh program pelatihan guru di awal setiap semester dan kegiatan ekstrakurikuler *Firqatul Lughah* untuk meningkatkan kompetensi siswa. Faktor pendukung pengembangan kurikulum meliputi koordinasi yang baik antar guru, antara guru dan pihak manajemen sekolah, serta partisipasi masyarakat. Sementara itu, pengembangan kurikulum menghadapi berbagai hambatan seperti keragaman latar belakang siswa, rendahnya motivasi internal, anggapan negatif terhadap Bahasa Arab, kurangnya partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum, minimnya perhatian masyarakat, dan keterbatasan dana. Upaya solusi yang dilakukan antara lain penggunaan buku At-Tashil, pembentukan kelompok diskusi kecil, penciptaan lagu-lagu kosa kata Arab, pemanfaatan kamus manual maupun digital, pelatihan rutin guru, peningkatan koordinasi internal, serta optimalisasi sumber daya dan fasilitas yang tersedia.

Kata kunci: Karakteristik Kurikulum, Kurikulum Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Berbicara masalah kurikulum erat kaitannya dengan filsafat. Pengembangan kurikulum saat ini tidak lepas dari ide-ide dasar yang dikembangkan melalui filsafat pendidikan, seperti *Essensialisme*, *Perennialisme*, *Progressivisme*, *Eksistensialisme*, *Rekonstruksionisme*, dan lain-lain (Syamsuddin & Hamami, 2023). Seorang pengembang kurikulum dalam mengambil keputusan mengenai kurikulum harus memperhatikan falsafah, baik falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan dan falsafah pendidik.

Ketidakjelasan arah pengembangan kurikulum akan mengakibatkan

ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga dengan demikian, menjadi sangat penting untuk mengkaji kembali mengenai filsafat pendidikan khususnya filsafat pendidikan Islam, karena akan berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum suatu lembaga.

Beberapa tokoh filsafat pendidikan Islam telah membuat klasifikasi filsafat pendidikan Islam menjadi beberapa tipologi. Adanya karakteristik dalam semua aspek pemikiran berimplikasi pada “penyederhanaan” terhadap berbagai persoalan yang kompleks. Sebuah wacana yang seharusnya berkembang dan meluas akan dipahami secara sederhana setelah dilakukan tipologi. Hal itu tentunya tidak terkecuali terhadap karakteristik pengembangan kurikulum bahasa Arab .

Setiap lembaga pendidikan dapat dipastikan memiliki visi dan misi tersendiri sesuai tujuan suatu lembaga didirikan. Masing-masing lembaga memiliki karakteristik atau ciri khas yang membuatnya berbeda dengan lembaga lain. Bahkan, tak jarang hal tersebut merupakan suatu keunggulan yang diistimewakan sebagai daya tarik masyarakat. Begitu pula lembaga MAN Pacitan. Lembaga ini memiliki karakteristik atau karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Khususnya di bidang pengembangan kurikulum bahasa Arab.

Dengan adanya karakteristik MAN Pacitan yang terbilang unik, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lembaga tersebut. Oleh karena itu dalam artikel ini membahas mengenai karakteristik kurikulum bahasa Arab di MAN Pacitan, kebijakan yang diambil MAN Pacitan dalam mengembangkan kurikulum Bahasa Arab, dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum Bahasa Arab di MAN Pacitan serta solusinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau gejala tertentu secara mendalam dan holistik, dengan berfokus pada makna, pandangan, dan pengalaman subjek yang diteliti (Sari & Asmendri, 2020). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam tentang kondisi aktual, seperti pelaksanaan, hambatan, dan solusi dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab di MAN Pacitan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*), dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ veriffication*) (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan pembelajaran bahasa Arab MAN Pacitan adalah sesuai dengan visi madrasah yaitu “mewujudkan generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah dan berbudaya lingkungan”. Sehingga tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai agama yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits dan untuk mencetak generasi Islam yang religius dan berakhlak mulia.

Akan tetapi, di sisi lain juga tidak mengenyampingkan fungsi bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai perkataan salah satu guru bahasa Arab yang mengatakan bahwa, “Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai empat kemampuan berbahasa yaitu *istima’, kalam, qira’ah* dan *kitabah*.” Pada dasarnya kurikulum merdeka tidak selonggar K13 yang lebih bersumber dari kekuatan lokal maksudnya adalah sekolah mempunyai wewenang untuk mengembangkan kelebihan daerah misalnya seperti penerbitan materi mulok dan sebagainya. Kurikulum merdeka bersistem terpusat. Jadi semua sudah ditentukan oleh pusat.

Namun, dalam upaya pengembangan kurikulum, madrasah dan guru-guru tetap diberi kelonggaran untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti keefektifan belajar, relevansi dengan tujuan, fleksibilitas, efisiensi waktu, dan lain sebagainya.

Dalam pengembangan materi, terlihat sebagian guru MAN Pacitan aktif mengembangkan dengan mengambil materi *qawaid ‘Arabiyah* dari buku lain selain buku paket yang disediakan oleh Kemenag. Diantaranya adalah buku *Amtsilatun Tashrifiyah*, buku *At-Tashil* karya salah satu guru MAN Pacitan, juga buku nahwu *Alfiyyah Ibn Malik*. Berhubung materi *qawaid ‘arabiyah* luas, maka guru membatasi dan merangkumkan menyesuaikan dengan kebutuhan materi dan kurikulum pemerintah. Alasan guru memakai buku *At-Tashil* -yang bernuansa semi salaf dan modern- sebagai buku pendamping buku paket Kemenag adalah agar mempermudah siswa khususnya dalam membaca (*qira’ah*) secara cepat.

Sehingga siswa yang berlatar belakang dari sekolah umum dapat mengikuti dan siswa yang berlatar belakang dari madrasah atau bahkan pondok juga dapat menerima dengan baik. Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan. Sedangkan alasan merangkumkan sebagian materi dari kitab salaf seperti *Alfiyyah* untuk nahwu dan *Amtsilatun Tashrifiyah* untuk sharaf adalah untuk pendalaman *qawa’id ‘Arabiyah* lebih lanjut.

Di samping itu, penggunaan kamus sangat dianjurkan oleh guru guna peningkatan mufradat. Hal ini dengan tujuan agar siswa lebih mandiri dalam mengartikan dan memahami bacaan-bacaan berbahasa Arab. Sehingga siswa lebih pro-aktif dalam proses pembelajaran. Bahkan khusus di kelas PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa) ada *punishment* bagi siswa yang tidak membawa kamus.

Di sisi lain ada sebagian guru yang sengaja tidak mengembangkan materi. Karena menurutnya sudah cukup menggunakan buku paket dari Kemenag dan LKS. Hal tersebut dirasa sudah bagus asal kegiatan pembelajaran dilakukan dengan optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam upaya pengembangan metode, setiap

guru memiliki metode yang bervariasi. Ada yang menggunakan metode langsung (*mubasyarah*), metode terjemah, metode hafalan (*muhafadzah*). Ada pula yang menggunakan strategi *mastery learning* (belajar tuntas) dan *broken square* (teks yang dipotong-potong).

Sedangkan pengembangan media disediakan proyektor di seluruh kelas. Proyektor ini sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Terutama untuk siswa kelas XII yang diwajibkan untuk presentasi materi gramatika bahasa Arab sebagai persiapan menuju jenjang perkuliahan dan menghadapi tuntutan pasca lulus dari madrasah. Selain fasilitas yang telah disediakan madrasah berupa proyektor, guru juga mengembangkan media kartu bergambar untuk merangsang motivasi siswa. Di samping itu, juga dilakukan pengembangan evaluasi dengan berbagai macam teknik. Diantaranya adalah sistem *scoring*. Yaitu penilaian dengan cara mengurangi 2 poin (-2) dari setiap per-kesalahan baca. Di samping itu, siswa juga dinilai secara lisan dan tulisan dengan memanfaatkan proyektor.⁴¹ Berdasarkan wawancara, pengembangan kompetensi guru hingga saat ini dilakukan dengan diadakannya diklat untuk seluruh guru bidang studi di setiap awal semester. Belum ada diklat khusus untuk guru bahasa Arab yang diselenggarakan MAN Pacitan. Untuk pengembangan kompetensi guru khusus bahasa Arab masih bergantung pada diklat yang diadakan Kemenag pusat.

Dalam rangka pengembangan kompetensi siswa, dibentuklah ekstrakurikuler sebagai pendukung program kurikuler yang dinamakan "*Firqatul Lughoh*". Namun, berdasarkan informasi terakhir kegiatan ekstrakurikuler ini kurang dapat berjalan dengan optimal. Pada awal tahun ajaran biasanya ada sekitar 50 anak, kemudian berangsur menurun tinggal 10 anak.

Diantara faktor-faktor yang mendukung pengembangan kurikulum bahasa Arab di MAN Pacitan adalah adanya koordinasi yang baik antarguru, antara guru dengan administrator dan kepala sekolah juga partisipasi masyarakat. Hal ini terlihat saat para guru saling bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai problematika pembelajaran bahasa Arab. Bahkan tidak hanya antarguru bahasa Arab, tetapi juga antara guru bahasa Arab dengan bahasa Inggris. Juga terjalin koordinasi dan kesepakatan yang baik mengenai pembagian pengembangan materi. Sehingga dengan demikian mewujudkan adanya kepaduan dan keintegrasian tujuan yang saling berkesinambungan antara jenjang kelas X, XI hingga kelas XII. Guru kelas X membekali siswa dengan mufradat dan materi gramatika dasar secara telaten, guru kelas XI menggembleng di bidang kalam dan pemahaman teks, dan guru kelas XII lebih memberi kesempatan siswa untuk performansi dengan presentasi. Jadi, guru sudah benar-benar sebagai fasilitator pembelajaran. Di samping itu juga agar tidak terjadi pengulangan penyampaian materi.

Sedangkan faktor penghambat pengembangan kurikulum bahasa Arab di MAN Pacitan diantaranya adalah (a) beragamnya latar belakang siswa, (b) rendahnya motivasi internal dari diri siswa, (c) bahasa Arab masih dianggap momok, (d) tidak semua guru aktif mengembangkan kurikulum di tingkat kelas, (e) kurangnya perhatian masyarakat dan (f) pembiayaan. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan di atas adalah (a) dengan penggunaan buku *at-Tashil* dan pembuatan grup-grup diskusi kecil sehingga setiap siswa adalah guru bagi siswa yang lain, (b)

penciptaan lagu tentang kosa kata Arab, (c) pengakraban siswa dengan kamus baik manual maupun digital, (d) diadakan diklat setiap awal semester, (e) upaya penjalinan koordinasi, (f) pengoptimalan sumber dan fasilitas yang ada.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, peneliti melakukan analisis berdasarkan teori sebagaimana yang telah dipaparkan. Ditinjau dari visi dan misi MAN Pacitan, maka karakteristik pengembangan kurikulum MAN Pacitan termasuk ke dalam karakteristik keempat yaitu *Perenial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif*. Model pemikiran filsafat pendidikan Islam ini berupaya mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada (Achmad, 2014). Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai (*Ilahiyah* dan *insaniyah*) dan sekaligus menumbuhkembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada (Tharaba, 2011).

Hal ini dapat dilihat dari visi MAN Pacitan yaitu “mewujudkan generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah dan berbudaya lingkungan”. Juga dari perkataan guru yang mengatakan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai agama yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits dan untuk mencetak generasi Islam yang religius dan berakhlak mulia.

Dari sini, dapat dipahami bahwa MAN Pacitan berupaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai (*Ilahiyah* dan *insaniyah*) dengan mengarahkan pembelajaran bahasa Arab pada pemahaman agama dan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia. Namun, di sisi lain juga tidak mengenyampingkan fungsi bahasa Arab sebagai alat komunikasi dengan mengarahkan pembelajaran bahasa Arab untuk penguasaan empat maharah (*istima’, kalam, qira’ah dan kitabah*) guna menumbuhkembangkan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial.

Ditinjau dari pengembangan materi, MAN 1 Tulungagung memadukan antara kitab-kitab salaf dan buku-buku kontemporer. Hal ini juga mengindikasikan karakteristik *Perenial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif*. MAN Pacitan berupaya mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

Dalam teori esensialisme, seperti yang dijelaskan oleh Bagley dan rekonstruksinya oleh Michael Schiro, pendidikan menekankan penguasaan terhadap materi pokok yang dianggap penting untuk membentuk karakter dan intelektualitas siswa (Hanif, 2014). Sementara itu, pendekatan kontekstual selaras dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan materi dengan dunia nyata siswa (Hasudungan, 2022). Adapun unsur falsifikatif merujuk pada pemikiran Karl Popper tentang keterbukaan terhadap pembaruan pengetahuan

melalui pengujian dan kritik. Dengan demikian, pengembangan materi di MAN 1 Tulungagung mencerminkan perpaduan antara keteguhan pada nilai-nilai dasar pendidikan dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi, sehingga kurikulum menjadi lebih dinamis, relevan, dan berkelanjutan.

Adapun pengembangannya meliputi lima komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan teori komponen kurikulum yang mengatakan bahwa, “Ada berbagai pendapat mengenai komponen kurikulum, namun secara garis besar terdapat lima komponen yaitu tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi” (Tharaba, 2011). Dalam pengembangannya juga tetap memperhatikan lima prinsip pengembangan kurikulum yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Hal ini terlihat pada saat mengembangkan tujuan pembelajaran bahasa Arab di MAN Pacitan tetap memperhatikan visi madrasah dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya yang kemudian telah terumus dalam bentuk silabus dimana di dalamnya tercantum tujuan khusus pembelajaran bahasa Arab.

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab di MAN Pacitan mencerminkan penerapan lima prinsip dasar pengembangan kurikulum, yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas (Fauzi, 2020). Relevansi tercermin dari kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan kehidupan nyata, khususnya dalam konteks keagamaan dan globalisasi. Fleksibilitas tampak dalam kebijakan yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Kontinuitas diwujudkan melalui kesinambungan antar jenjang dan tahapan pembelajaran, sehingga kompetensi yang ditargetkan dibangun secara bertahap. Prinsip praktis dijalankan melalui penyusunan tujuan dan materi yang mudah diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, efektivitas dicapai melalui pemanfaatan metode yang variatif dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan tujuan pembelajaran benar-benar tercapai (Bahri, 2018). Implementasi prinsip-prinsip ini memperkuat bahwa pengembangan tujuan pembelajaran di MAN Pacitan tidak bersifat asal-asalan, tetapi dirancang dengan pertimbangan teoritis dan kebutuhan riil di lapangan.

Di sisi lain, juga memperhatikan relevansi ke arah luar yaitu kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Ini tercermin dari pengembangan media dengan memanfaatkan proyektor sebagai media untuk presentasi. Karena pada jenjang kelas XII siswa sudah harus bersiap untuk menghadapi tantangan dunia luar. Baik bagi siswa yang ingin melanjutkan jenjang kuliah maupun dunia kerja. Maka siswa dibekali pengalaman belajar bahasa Arab lewat presentasi dengan pembuatan power point.

Hal ini sesuai dengan teori kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler dalam (Hidayat et al., 2020), yang menekankan bahwa salah satu sumber utama dalam merumuskan tujuan pendidikan adalah kebutuhan masyarakat. Dalam konteks kurikulum Bahasa Arab di MAN Pacitan, perhatian terhadap relevansi eksternal ini tercermin dalam penyesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan komunikasi global, perkembangan teknologi informasi, serta tantangan keagamaan dan sosial

yang dihadapi peserta didik di era modern. Kurikulum yang relevan secara eksternal tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, relevansi ke arah luar menjadi indikator penting dalam keberhasilan pengembangan kurikulum yang kontekstual dan visioner.

MAN Pacitan juga nampak memperhatikan prinsip kontinuitas. Yakni perkembangan dan proses belajar siswa berlangsung secara kesinambungan, tidak terputus-putus. Antara satu tingkat kelas dengan tingkat kelas lainnya. Di samping itu, MAN Pacitan juga memperhatikan prinsip fleksibilitas atau lentur. Sesuai teori bahwa kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Sehingga kurikulum yang baik adalah yang dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.

Faktor-faktor yang mendukung pengembangan kurikulum bahasa Arab di MAN Pacitan adalah adanya koordinasi yang baik antarguru, antara guru dengan administrator dan kepala sekolah juga partisipasi masyarakat. Hal ini terlihat saat para guru saling bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai problematika pembelajaran bahasa Arab. Bahkan tidak hanya antarguru bahasa Arab, tetapi juga antara guru bahasa Arab dengan bahasa Inggris. Sedangkan faktor penghambat pengembangan kurikulum bahasa Arab di MAN Pacitan sesuai dengan teori adalah dari segi beberapa guru yang kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, dukungan masyarakat dan pembiayaan. Sedangkan faktor penghambat yang lain adalah beragamnya latar belakang siswa, rendahnya motivasi internal dari diri siswa, bahasa Arab masih dianggap momok. Namun, MAN Pacitan telah berupaya dengan mengerahkan segala kemampuan dan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kurikulum Bahasa Arab di MAN Pacitan dapat dianalisis melalui teori pengembangan kurikulum menurut (Mesra & Salem, 2023), yang menekankan pentingnya kolaborasi antarpemangku kepentingan (stakeholders) dalam proses perencanaan dan implementasi kurikulum. Koordinasi yang baik antarguru, antara guru dan kepala sekolah, serta partisipasi masyarakat merupakan bentuk nyata dari prinsip shared decision making dalam pengembangan kurikulum, di mana setiap pihak terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perbaikan pembelajaran. Diskusi antar guru, bahkan lintas mata pelajaran seperti antara guru Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, menunjukkan pendekatan interdisipliner yang memperkuat integrasi kurikulum. Di sisi lain, hambatan seperti rendahnya partisipasi sebagian guru, minimnya dukungan masyarakat, serta keterbatasan pembiayaan sejalan dengan teori administrasi kurikulum, yang menekankan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan lingkungan. Sementara itu, keberagaman latar belakang siswa dan rendahnya motivasi belajar menunjukkan pentingnya pendekatan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, langkah

MAN Pacitan dalam mengoptimalkan sumber daya dan fasilitas yang ada mencerminkan prinsip problem solving dalam pengembangan kurikulum, yakni menjawab tantangan dengan solusi konkret berdasarkan kondisi riil di lapangan.

KESIMPULAN

Karakteristik pengembangan kurikulum MAN Pacitan adalah *Perennial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif*. Kebijakan yang diambil MAN Pacitan dalam mengembangkan kurikulum bahasa Arab adalah pemberian kelonggaran guru-guru bahasa Arab untuk mengembangkan kurikulum dalam lima komponen kurikulum, pengembangan kompetensi guru dengan diklat di setiap awal semester, dan adanya kegiatan ekstrakurikuler *firqatul lughah* untuk pengembangan kompetensi siswa.

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab di MAN Pacitan didukung oleh adanya koordinasi yang solid antar guru, serta antara guru dengan pihak administrator dan kepala sekolah, ditambah dengan partisipasi masyarakat yang turut berkontribusi. Namun demikian, proses ini tidak lepas dari berbagai hambatan, seperti keragaman latar belakang siswa, rendahnya motivasi internal, persepsi negatif terhadap Bahasa Arab, kurangnya keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum, minimnya perhatian masyarakat, serta keterbatasan pembiayaan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah menerapkan berbagai solusi strategis, antara lain penggunaan buku At-Tashil, pembentukan kelompok diskusi kecil, penciptaan media pembelajaran inovatif seperti lagu kosa kata, pengenalan kamus manual dan digital, pelatihan guru secara berkala, penguatan koordinasi, serta optimalisasi sumber daya dan fasilitas yang tersedia. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya sistematis dan kontekstual dalam mengatasi hambatan serta meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B. (2014). Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 48–57.
- Bahri, S. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1).
- Fauzi, N. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multi Pendekatan. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 117–137.
- Hanif, M. (2014). Tinjauan filosofis kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 87–114.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Mesra, R., & Salem, V. E. (2023). *Pengembangan Kurikulum*.

- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Syamsuddin, M. R. R., & Hamami, T. (2023). Asas filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 568-584.
- Tharaba, M. F. (2011). Kampus Islam Sebagai Agent Of Change. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 67-79.